

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA
KELAS VII-2 SMPN 1 NAMORAMBE**

Latifah Hanum Tarigan

Guru Mata Pelajaran PKn SMP Negeri 1 Namorambe

Surel :taufik.akbar12345@gmail.com

Abstrak : Improvement Efforts Of Learning Through Application PKN Type Cooperative Learning STAD Students Class VII-2 SMPN 1 Namorambe. The purpose of this study is to see students learning activities that include learning activities of students while working in groups on subjects Civics class and student achievement by implementing STAD learning model type. The research subject was taken in class VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe by the number of students 34 people. Student activity data observed. The result showed that by applying cooperative learning model STAD has increased an average of 12 in the first cycle the average-average at 71 and the second cycle an average of 83. The completeness of learning outcomes in the first cycle or 15 students (46.8%) and 28 students or (87.5%) this means that the student completed the study according to KKM Civics have been set in SMP Negeri 1 Namorambe and increased from the cycle I to cycle II amounted to 40.7%.

Keywords : Model Type STAD, Learning Outcomes, Learning Activities

Abstrak : Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII-2 SMPN 1 Namorambe. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat aktivitas belajar siswa yang mencakup aktivitas belajar siswa saat bekerja dalam kelompok di kelas pada mata pelajaran PKn dan juga prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Tipe STAD. Subjek penelitian ini diambil di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe dengan jumlah siswa 34 orang. Data aktivitas siswa menurut pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan rata-rata 12 yaitu pada siklus I rata-rata sebesar 71 dan pada siklus II rata-rata sebesar 83. ketuntasan hasil belajar pada siklus I 15 orang siswa atau (46,8%) dan 28 orang siswa atau (87,5%) hal ini berarti siswa tuntas dalam belajar sesuai KKM PKn yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Namorambe dan meningkat dari siklus I ke Siklus II sebesar 40,7%.

Kata kunci : Model Tipe STAD, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), perlu memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah, sekolah dan peserta didik. Model Pembelajaran dengan kurikulum yang disebutkan di atas adalah mengacu pada Pembelajaran Kreatif, siswa lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Artinya dalam pembelajaran guru mendorong siswa untuk berkreasi dalam pembelajaran dan guru

menginformasikan materi pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi (menggali) materi yang sedang dipelajari.

Dengan demikian Model Pembelajaran Konvensional, dimana guru mendominasi dalam pembelajaran harus sudah ditinggalkan. Oleh sebab itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan Model Pembelajaran Kooperatif

(*Cooperative Learning*) Tipe Student Team Achievement Division (STAD) atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa, menunjukkan salah satu Model Pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran PKn dalam Kompetensi Dasar: 3.1 *Menguraikan hakikat ho kum dan kelembagaan HAM* di kelas VII-2 telah penulis lakukan dari pengalaman menulis PTK sebelumnya dengan Metode Diskusi. Namun, hasil belajar siswa umumnya dibawah KKM, motivasi belajar siswa pun rendah, sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan guru ketika ditanya, jarang ada siswa yang bertanya kepada guru mengenai penjelasan materi yang diajarkan, ketika guru memberikan ulangan individu masih banyak siswa yang menyontek. Selain permasalahan di atas suasana kelas masih cenderung parsial artinya ada pengelompokkan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan uraian di atas terungkap bahwa Pembelajaran PKn di kelas VII-2 masih kurang berhasil, minat belajar PKn kurang dan hasil belajar siswa belum sesuai standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu ada tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PKn di kelas tersebut, yaitu dengan tetap menerapkan metode diskusi namun pelaksanaannya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa.

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran yang bercirikan heterogenitas dalam bentuk kelompok belajar. Model ini dikembangkan bersama-sama oleh Slavin, Leavy dan Madden di Universitas John Hopkin,

selain memprioritaskan kegiatan belajar kooperatif juga mengetengahkan kemampuan individu, yaitu penilaian dalam belajar kelompok dan kuis individu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama KBM?

Berdasarkan Berdasarakan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Ide dasar STAD adalah agar memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dan membantu satu sama lain, baik dalam memahami materi maupun penyelesaian tugas dalam satu kelompok. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, terutama terhadap siswa-siswi yang di dalam kinerja akademiknya lemah atau mainstream. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu :

- a. Presentasi kelas
- b. Tim
- c. Kuis
- d. Skor kemampuan individu
- e. Rekognisi Tim

Presentasi Kelas atau tahap penyajian materi, guru memulai dengan menyampaikan indikator yang dicapai dan memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari. Mengenai teknik penyajian materi dapat dilakukan secara klasikal atau melalui audiovisual.

Tim terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim atau kelompok ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, tim atau kelompok mengerjakan tugas dalam bentuk lembar tugas. Tiap anggota tim diharapkan melakukan sesuatu yang terbaik untuk tim atau kelompoknya.

Kuis, setelah guru memberikan presentasi dan/atau siswa telah melaksanakan praktek tim atau kerja kelompok (diskusi), para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami atau pencapaian materi.

Skor Kemajuan Individual dihitung berdasarkan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama atau berdasarkan pada nilai evaluasi semester sebelumnya. Pada skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperoleh. Poin kemajuan individual diperoleh dari selisih skor tes dengan tes awal.

Rekognisi Tim, akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Tiga macam tingkatan penghargaan

didasarkan pada rata-rata skor tim, yakni: *Tim Baik*, *Tim Sangat Baik*, *Tim Super*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas (Suharsimi Arikunto, dkk : 16: 2007). Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Namorambe dan pelaksanaannya dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan mei 2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Action Researh Classroom*) karena penelitian ini bertujuan menganalisis atau memecahkan suatu masalah yang nyata dalam pendidikan. Hal-hal yang perlu di persiapkan sebelum melakukan penelitian adalah memilih model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 32 orang.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan berganda, observasi, dan angket. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif dan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD. Tes disusun dalam bentuk

pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP kelas VII semester genap. Tes yang digunakan sebanyak 10 soal.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Adapun manfaat observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang keseluruhan objek yaitu memperoleh informasi balikan guru di dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi yang dilakukan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif dan dilakukan oleh 2 orang pengamat yang dilengkapi dengan lembar pedoman observasi afektif dan aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan rangkaian yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/tindakan, tahap pengamatan (Observasi), dan tahap refleksi (Arikunto dkk, 2007: 74). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus.

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II.
2. Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan

hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3. Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto,2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino,1987:80)

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

Keterangan :

ΣS_b =Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (kognitif)

ΣK = Jumlah siswa menjadi subjek

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual.

Yang menjadi indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah untuk mata pelajaran PKN kelas VII-2 SMP Negeri 1 Namorambe dengan KKM 70. Jika nilai ≥ 70 siswa tuntas secara individu. Jika nilai ≥ 70 diperoleh $\geq 85\%$ dikatakan tuntas secara klasikal/tuntas kelas.

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I maka terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data untuk melihat kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Adapun pengumpulan data yakni dengan memberikan uji pretes kepada siswa. Data yang diperoleh yakni tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM 74, dengan ketuntasan klasikal 0% dan rata-rata nilai 46. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak pernah mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran dan rendahnya aktivitas belajar siswa di rumah.

Pada siklus I didapat hasil cukup memuaskan dengan nilai rata-rata kelas 71. Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

| Nilai | Frekuensi | Tuntas Individu | Tuntas Kelas | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------------|--------------|-----------|
| 60 | 17 | - | - | 71 |
| 80 | 12 | 12 | 37,5% | |
| 100 | 3 | 3 | 9,3% | |
| Jumlah | 32 | 15 | 46,8% | |

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 sebanyak 17 orang dan nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 3 orang, dengan 15 orang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 46,8%. Dengan nilai KKM sebesar 74 nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 71 belum tuntas KKM.

Skor Aktivitas Belajar diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Adapun data aktivitas yang diperoleh selama 40 menit pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

| Siklus I | | | | |
|----------|---------------------|--------|------|------------|
| No | Aktivitas | Jumlah | Skor | Persentase |
| 1 | Menulis, membaca | 67 | 17 | 42% |
| 2 | Mengerjakan | 43 | 11 | 27% |
| 3 | Bertanya pada teman | 9 | 2 | 6% |
| 4 | Bertanya pada guru | 22 | 6 | 14% |
| 5 | Yang tidak relevan | 19 | 5 | 12% |
| Jumlah | | 160 | 40 | 100% |

Berdasarkan data Tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata formatif 71 pada siklus I dengan persentase adalah

46,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 hanya sebesar 46,8% ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel 2, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 42%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 27%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6%. Aktivitas bertanya kepada guru 14% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 12%. Aktivitas membaca memperoleh proporsi lebih besar dibandingkan aktivitas mengerjakan. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Diskusi tidak terlaksana secara maksimal, karena beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen.
2. Keaktifan siswa belum maksimal. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk

melakukan penyelesaian LKS, sehingga terkesan terburu-buru.

3. Waktu yang tersedia hanya 2 jam pelajaran untuk melakukan KBM (termasuk untuk praktikum dan presentasinya) maka terkesan terburu-buru untuk menyelesaikannya
4. Pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja. siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain.

Dari refleksi pada siklus I, maka perlu dilakukan revisi untuk perbaikan pada siklus II, yaitu :

1. Peneliti menginformasikan bahwa di akhir pertemuan siklus II akan ada tes formatif, dengan harapan agar siswa lebih aktif dalam belajar.
2. Peneliti menegaskan pada siswa bahwa siswa yang tidak serius dalam pelaksanaan diskusi, dan siswa yang mengganggu temannya akan dihukum oleh guru.
3. Peneliti menjanjikan hadiah bagi kelompok terbaik, dengan harapan setiap kelompok akan melakukan yang terbaik karena janji peneliti.
4. Peneliti lebih memperhatikan kelompok-kelompok yang kurang aktivitas belajarnya agar kelompok tersebut menjadi lebih aktif, peneliti juga selalu berupaya membuat setiap kelompok untuk ingin tau terus menerus dengan mengajukan pertanyaan dan memberi deskripsi percobaan sehingga siswa menjadi menjadi lebih aktif.

Data-data Formatif I dianalisis, sehingga mendapat suatu gambaran tentang keberhasilan siswa. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, peneliti memberikan suatu gambaran hasil

belajar siswa pada Formatif I sesama peneliti/guru kemudian didiskusikan untuk mengambil tindakan berikutnya pada Siklus II. Diskusi tersebut juga dilakukan terhadap pembimbing PTK agar pada tindakan berikutnya aktivitas siswa semakin baik dan hasil belajarnya juga lebih baik.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada Siklus I indikator keberhasilan belum tercapai karena terdapat 15 siswa yang belum tuntas nilainya. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada Siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Akhir KBM ke empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif II, datanya dapat dilihat Pada Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

| Nilai | Frekuensi | Tuntas Individu | Tuntas Kelas | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------------|--------------|-----------|
| 60 | 4 | - | - | 83 |
| 80 | 20 | 20 | 62,5% | |
| 100 | 8 | 8 | 25,0% | |
| Jumlah | 32 | 28 | 87,5% | |

Merujuk pada Tabel diatas, nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 sebanyak 4 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 8 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,5%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 83.

Data aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

| Siklus II | | | | |
|-----------|---------------------|--------|-----------|------------|
| No | Aktivitas | Jumlah | Rata-Rata | Persentase |
| 1 | Menulis, membaca | 41 | 10 | 26 % |
| 2 | Mengerjakan | 84 | 21 | 53% |
| 3 | Bertanya pada teman | 22 | 6 | 14% |
| 4 | Bertanya pada guru | 6 | 2 | 4% |
| 5 | Yang tidak relevan | 7 | 2 | 4% |
| Jumlah | | 160 | 40 | 100% |

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 87,5%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 4 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diskusi tidak terlaksana secara maksimal, karena beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen.
2. Keaktifan siswa belum maksimal. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan praktikum dan penyelesaian LKS, sehingga terkesan terburu-buru.
3. Waktu yang tersedia hanya 2 jam pelajaran untuk melakukan KBM (termasuk untuk praktikum dan presentasinya) maka terkesan terburu-buru untuk menyelesaikannya.

4. Pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja. siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan mampu memberikan ketuntasan secara klasikal dalam 2 siklus penelitian. Melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Hasil belajar, pada saat *pre test* yang diberikan sebelum melakukan tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi menguraikan hakikat hukum dan HAM diperoleh nilai rata-rata kelas 46 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa secara

klasikal tidak ada orang siswa (0%) yang tuntas dan tergolong dalam kategori rendah. Namun setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilakukan peneliti pada siklus I diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 71 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebanyak 15 orang siswa (46,8%) yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa pada materi menguraikan hakikat hukum dan HAM yang dapat dilihat dari nilai *pre test* dengan nilai formatif I yaitu nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 25 dan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 46,8%. Namun peningkatan ini belum mencapai nilai standar yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan pada siklus II.

Pad siklus II, dari formatif II yang telah diberikan diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 83 dengan tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebanyak 28 orang siswa (87,5%) yang tergolong sangat tinggi. Hal ini berarti menunjukkan peningkatan keberhasilan yang dapat dilihat dari nilai formatif I dengan nilai formatif II yaitu dengan nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 12 dan peningkatan keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebesar 40,7% dan peningkatan ini sudah mencapai standar yang telah ditetapkan dengan nilai siswa secara individual yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar perorangan berdasarkan KKM yaitu nilai ≥ 70 dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang telah ditentukan sebesar $\geq 85\%$ siswa tuntas.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh peningkatan hasil belajar PKN pada materi menguraikan hakikat hukum dan HAM siswa kelas VII- 2 dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 1 Namorambe pada siklus II secara individual maupun secara

klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, sehingga tidak perlu diadakannya siklus III.

Untuk lebih jelasnya, persentase nilai peningkatan hasil belajar PKN pada pada saat pre test, formatif I, formatif II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Perolehan Ketuntasan dan Persentase Hasil Belajar PKN pada Materi Menguraikan Hakikat Hukum Dan HAM Siswa Kelas VII- 2 dari Tes Awal, Siklus I sampai Siklus II

| No | Keterangan | Jumlah Siswa | | | Persentase (%) | | |
|----|--------------|--------------|---------|----------|----------------|---------|----------|
| | | Tes Awal | SiklusI | SiklusII | Tes Awal | SiklusI | SiklusII |
| 1 | Tuntas | 0 | 15 | 27 | 0% | 46,8% | 87,5% |
| 2 | Tidak Tuntas | 32 | 17 | 5 | 100% | 53,2% | 22,5% |

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar PKN pada materi menguraikan hakikat hukum dan HAM dari nilai pre test dengan nilai post test I terjadi peningkatan sebesar 46,8% dan dari nilai Formatif I dengan nilai Formatif II terjadi peningkatan sebesar 40,7%. Ini menunjukkan siklus II sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemudian aktivitas belajar siswa antara siklus I dan Siklus II yakni menulis dan membaca dari 42% turun menjadi 26%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menulis tidak ikut bekerja. Meskipun aktivitas ini mengalami penurunan namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi peneliti.

Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi dari 27% meningkat cukup tajam menjadi 53%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang menunjukkan perbaikan yang terjadi

dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6% naik menjadi 14% Aktivitas bertanya kepada guru 14% turun menjadi 4% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 12% turun menjadi 4%.

Untuk lebih jelasnya, perolehan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Perolehan Aktivitas Siklus I Sampai Siklus II

| No | Aktivitas | Persentase | | Keterangan |
|----|---------------------|------------|-----------|------------|
| | | Siklus I | Siklus II | |
| 1 | Menulis, membaca | 42% | 26% | Menurun |
| 2 | Mengerjakan | 27% | 52% | Meningkat |
| 3 | Bertanya pada teman | 6% | 14% | Meningkat |
| 4 | Bertanya pada guru | 14% | 4% | Menurun |
| 5 | Yang tidak relevan | 12% | 4% | Menurun |

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn pada materi menguraikan hakikat hukum dan HAM siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Namorambe tahun pelajaran 2015/2016.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan, pada siklus I rata – rata sebesar 71 dan pada siklus II rata-rata sebesar 83 mengalami peningkatan rata-rata 12, ketuntasan hasil belajar pada siklus I 15 orang siswa atau (46,8%) dan 28 orang siswa atau (87,5%) hal ini berarti siswa tuntas dalam belajar sesuai KKM PKn yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Namorambe dan meningkat dari siklus I ke Siklus II sebesar 40,7%.

Aktivitas belajar meningkat dengan data perubahan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I dengan Siklus II antara lain menulis, membaca (42%) menurun menjadi (26%), mengerjakan LKS (27%) menaik menjadi (53%), bertanya sesama teman (6%) menaik menjadi

(14%), bertanya kepada guru (14%) menurun menjadi (4%), dan yang tidak relevan dengan KBM (12,6%) menurun menjadi (4%). Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi., (2007), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta, Jakarta.
- Majid. A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Slameto., (2001), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Subino, 1987. *Kontruksi Analisis Tes (Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran)*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Latifah Hanum (2016) *Implementasi Model Pembelajaran Numbered Heads Together Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar PKn Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 1 Namorambe*. PTK (Karya Sendiri). Medan